

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM DEWAN DA'WAH ISLAMIAH
INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Ridho Gusti Putra
NPM : 1611010408

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2021 M**

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH
INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2021 M**

ABSTRAK

Berbicara pendidikan Islam berarti membicarakan masalah diri manusia. Pandang semacam ini jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu itu sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah- Nya di muka bumi dalam rangka mengabdikan kepada- Nya. Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah masih terjadinya dikotomi ilmu, artinya terjadi pemisahan antara ilmu- ilmu agama dan ilmu- ilmu dunia (profan) yang saling menafikan satu sama lain. Maka dari itu, penulis kemudian membahas kembali tentang konsep pendidikan Islam dari salah satu lembaga Da'wah Islam yang ada di provinsi Lampung yang mengadopsi pemikiran dari Mohammad Natsir sebagai pendirinya dengan harapan mampu memberikan solusi penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas dan sesuai harapan agama dan bangsa. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung”.

Penelitian ini termasuk kedalam *Field research* (penelitian Lapangan). yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam materi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “*deskriptif kualitatif*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif analisis dan metode analisis isi (*content analysis*). Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung dibangun dari kerangka berfikir Mohammad Natsir sebagai pendiri pertamanya dan memasukkan inovasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang ada di provinsi Lampung khususnya. Yang kemudian tercipta Instrumen-instrumen dalam konsep tersebut yang semuanya disusun berdasarkan Al Qur'an Dan As Sunnah serta kolaborasi pemikiran Mohammad Natsir.

Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung yang mengedepankan “pendidikan Pengkaderan” dan menintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam secara seimbang. Selain itu juga dewan da'wah provinsi Lampung memiliki konsep pendidikan tak hanya didapatkan oleh para peserta didik melainkan didapatkan pula oleh para orang tua peserta didik sehingga perlahan hal tersebut dapat menjawab kesenjangan yang terjadi dengan bukti kualitas dari pendidikan Islam yang ada.

Kata Kunci : Mohammad Natsir, Konsep Pendidikan Islam, Dewan Da'wah Lampung

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyampaikan bahwa:

Nama : Ridho Gusti Putra
TTL : Gedung Raja, 02 Agustus 1998
NPM : 1611010408
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemikiran Mohammad Nattsir Dalam Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung", adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujukan dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Februari 2021



Ridho Gusti Putra
NPM : 1611010408



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : Ridho Gusti Putra
NPM : 1611010408
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131
Telp (0721) 703260


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DEWAN DA'WAH ISLAMIAH INDONESIA PROVINSI LAMPUNG**. Disusun oleh : **Ridho Gusti Putra**, NPM : **1611010408** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Rabu, 10 Maret 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Safari Daud, M.Ag


(.....)

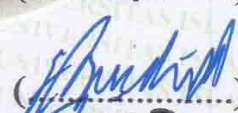
Sekretaris

: Uswatun Hasanah, M.Pd.I


(.....)

Pembahas Utama

: Drs. Haris Budiman, M.Pd


(.....)

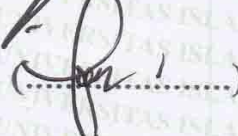
Pembahas Pendamping I

: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag


(.....)

Pembahas Pendamping II

: Dr. Sunarto, M.Pd.I


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

(Q.S Muhammad Ayat : 7)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 507

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, dengan menyebut nama Allah SWT serta sholawat teriring salam selalu tucurahkan kepada nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafa'atnya. Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang, diantaranya:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Aprida. dan ibunda Juliyanı yang telah memberikan kasih sayang, memberi semangat, motivasi, serta nilai perjuangan dan mendoakan dengan setulus hati demi tercapainya cita-cita.
2. Untuk keluarga ku tercinta : Adik Nisa, Adik Okta, Mba Oza, bukde Anti, yang selalu memberikan penulis semangat dan isnpirasi kehidupan untuk menggapai cita-cita.
3. Seluruh keluarga besar Mbah Marno dan Mbah Slamet yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Serta Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Nama Penulis Ridho Gusti Putra lahir pada tanggal 02 Agustus 1998 di Desa Gedung Raja, Kecamatan Hulu Sungkai, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Anak pertama dari pasangan Aprida dan Juliyani dan memiliki dua adik perempuan yaitu Dalita Nuranisa dan Zikirilah Okta Prilia

Pendidikan penulis dimulai pada SDN 1 Tulung Buyut di Kecamatan Hulu Sungkai, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Hulu Sungkai dan selesai pada tahun 2013, melanjutkan ke SMA Negeri 2 Kotabumi dan selesai pada tahun 2016.

Alhamdulillah pada tahun 2016 penulis dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam).

Semasa penulis kuliah di UIN Raden Intan Lampung penulis aktif di beberapa organisasi yang memberikan wawasan dan pemahaman lebih bagaimana cara menyikapi hidup dan kehidupan dan dalam rangka mencari teman dan saudara sebanyak mungkin. Diantaranya di KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), UKM BAPINDA (Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah), IKAM LAMPURA (Ikatan Keluarga Mahasiswa Lampung Utara), Madrasah Relawan, dan Garuda Keadilan Lampung

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat iman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Konsep Pendidikan Islam Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia** Sholawat beriring salam selalu tercurahkan dan tersampaikan kepada nabi Allah Rasullullah SAW beliau selaku penuntun dan pemandu umat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman yang sesat dan biadab menuju yang beradab melalui ajarannya yang termanifestasikan dalam sebuah institusi keagamaan, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Di dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak merupakan hasil usaha penulis secara mandiri, banyak sekali penulis menerima motivasi, bantuan pemikiran dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku rector UIN Raden Intan Lampung beserta staff dan jajarannya.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Sunarto, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, mudah-mudahan ilmu yang penulis dapat bisa bermanfaat.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan pendidikan agama Islam, serta para staff karyawan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Universitas.
7. Almamaterku Tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman angkatan 2016, khususnya jurusan pendidikan agama Islam Kelas i yang telah menemaniku selama penulis mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.
9. Guru-guruku yang senantiasa memberikan nasihat Qur'an di pertemuan mingguan agar penulis menjadi ikhwan sejati. Kak Rahman, kak Zedri, kak Wahyu, Kak Samsul.
10. Teman-teman 1 kepengurusan di Madrasah Relawan yang senantiasa memberikan banyak nasihat dan pelajaran baik akan dunia sosial

11. EX Presidium IKAM LAMPURA yang in syaa Allah senantiasa dalam lindungan Allah dan di jaga dalam jalan-jalan kebaikan
12. Seluruh teman-teman KAMMI baik di tingkat KOMISARIAT, DAERAH sampai WILAYAH Yang terus memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman berharga dalam menjalani hidup yang penuh warna ini, semoga kelak kita Allah himpun kembali di JannahNya.
13. Keluarga Damput yang selalu satu frekuensi dalam menyeru kebaikan dan semoga kita terus istiqomah dalam memperjuangkan dakwah diamanapun kita berada. Kak habib, kak ade, rudiawan, rustam, pani, husein, tukimin, dan andri
14. Teman-teman KKN kelompok 143 yang selalu ceria dan memberikan banyak kesan selama 40 hari mengabdikan di prantauan, juga kawan-kawan KKN Kelompok 142 yang selama di desa pengabdian bisa bekerja sama dengan baik Dewi Khoirunnisa dan kawan-kawan lainnya

Semoga Allah Swt memberikan hidayah dan taufikNya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Yarobal a'lam.

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Ridho Gusti Putra
NPM. 1611010408

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABLE	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian.....	13
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 22
A. Biografi Singkat Mohammad Natsir	22
B. Pendidikan Islam.....	23
C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	29
D. Dasar Pendidikan Islam	33
E. Tujuan Pendidikan Islam	38
F. Kurikulum Pendidikan Islam	42
G. Metode Pendidikan Islam.....	44
H. Evaluasi Pendidikan Islam	45
I. Tinjauan Pustaka	50
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	 53
A. Gambaran Umum Objek	53
B. Deskripsi Data Penelitian	63
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	 67
A. Temuan Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	96

BAB V PENUTUP.....	100
---------------------------	------------

A. Kesimpulan	100
---------------------	-----

B. Saran.....	102
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABLE

Table	Halaman
1. Klasifikasi Instrumen Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Maka untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsirannya, penulis perlu mengemukakan pengertian-pengertian atau istilah yang terkandung dalam judul proposal “PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DEWAN DA’WAH ISLAMIAH INDONESIA PROVINSI LAMPUNG” dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain.”¹ Ada

¹ Poerdarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 250

pula yang mengartikan konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, atau rencana dasar.²

2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³ Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴

Selanjutnya dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwas hakikat pendidikan Islam itu adalah proses dari upaya ikhtiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik

² Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.334

³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2015), h.111

⁴ Poerwadarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.702

segi jasmani maupun dan segi rohaninya. Hal itu seiring dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandang secara totalitas pula. Dengan demikian, misi ajaran Islam, yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil) sehat jasmaninya, sehat rohani, dan akal pikirannya (berakhlak mulia), serta memiliki pengetahuan, dan keterampilan hidup (*Life skill*) yang memungkinkannya dapat memanfaatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi, serta dapat mengelolanya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.⁵

3. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (disingkat Dewan Da'wah) didirikan atas inisiatif alm DR Mohammad Natsir (terlahir 1908), Perdana Menteri NKRI pertama tahun 1950-1951 melalui musyawarah alim ulama dan tokoh-tokoh Nasional dari berbagai kalangan dan daerah tgl 26 Februari 1967. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Provinsi Lampung adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah baik dalam bidang sosial, kebudayaan, keagamaan dan pendidikan yang beralamatkan di Jl.Sutan Jamil No. 28, Gedung Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung Indonesia.

⁵ Ramayulis, *Op.Cit.* h. 121-122

Dewan Da'wah didirikan untuk membentengi dan membela aqidah dan meningkatkan kefahaman Ummat terhadap nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan : Aqidah, Ibadah, Akhlaq dan Muamalah termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan sebagai sumbangan dan partisipasi mereka yang cerdas dalam membangun kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara melanggengkan NKRI untuk Indonesia seutuhnya. Dewan Da'wah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, lebih dari 750 mesjid dan musalla termasuk mesjid kampus, Islamic Centre di daerah pedalaman dan terpencil dan menerima amanah waqaf dari masyarakat untuk membangun dan mengelola mesjid/musalla diperkotaan, pedesaan dan daerah terpencil.⁶

B. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul skripsi adalah :

1. Alasan Obyektif

- a. Karna peran pendidikan sangat penting dalam menjawab krisis intelektual, moral dan kerohanian manusia saat ini, atau paling tidak sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pola hidup materialistik di masyarakat. Diperlukan suatu konsep tersendiri

⁶ Profil Dewan Da'wah, *Profil Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta, Dewan

yang keberadaanya perlu mendapat dukungan dari semua pihak dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

- b. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung memiliki sebuah konsep menarik yang dibutuhkan para pendidik dan lembaga pendidikan di Lampung khususnya dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang berkualitas
- c. Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memiliki tawaran solusi dalam menjawab kesenjangan yang terjadi antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum saat ini yang akan membantu meluruskan segala perspektif negatif masyarakat soal pendidikan Islam

2. Alasan Subyektif

- a. Judul di atas menarik untuk diteliti dan tidak menyimpang dari spesialisasi keilmuan dari peneliti pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Keterbutuhan penulis dan khalayak akan untuk konsep pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.
- c. Tersedia beberapa literatur dan berbagai sumber lain sebagai referensi untuk dijadikan rujukan penelitian.
- d. Penulis yakin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung memiliki suatu konsep pendidikan Islam tertentu yang

mampu menjadi solusi dari permasalahan Pendidikan yang muncul di masyarakat hari ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar utama bagi perubahan dan perkembangan manusia. Artinya perkembangan peradaban manusia dibangun diatas pondasi ilmu dan pendidikan. Pendidikan sangat menentukan pola pikir dan sikap suatu masyarakat. Menurut Mohammad Natsir maju mundurnya salah satu kaum bergantung besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka⁷

Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan

⁷ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), Cet.3, h. 77

perkembangan social budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang melakukan pendidikan sebab manusia bukan termasuk mahluk instintif⁸

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (Terutama Islam) dengan bermacam-macam coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karna itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep aktualisasinya dalam merespon perkembangan zaman yang sangat dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup didunia juga.

Allah SWT telah meanugrahkan potensi pada diri manusia antara lain daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Juga dikaruniakan panca-indra sebagai salah satu unsur penting dalam proses berfikir. Allah SWT Berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. An-Nahl 16 : 78)⁹

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 114

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009) h. 275

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain, struktur manusia terdiri atas jasmani dan rohani, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmani dan rohani itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, yang menurut aliran behaviorisme disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.¹⁰

Namun dewasa ini pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, dikotomi atau pemisahan ini sudah membawa dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang tidak seimbang dan menjadikan ilmuwan- ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan serta lingkungan disekitarnya. “Contoh ketika seorang guru ekonomi memberikan contoh perbuatan baik menurut pandangan ilmu ekonomi secara umum namun menabrak norma agama, maka guru tersebut enggan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh peserta didiknya”, selama itu baik menurut bidang keilmuan yang diajarkannya, maka ia akan mendukungnya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang telah mengalami pemisahan dari dunia, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah menjadikan pakar agama yang tidak peka terhadap kehidupan

¹⁰ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 88

sosial, serta gagap terhadap kemajuan dalam dunia modern. Agama seolah terlepas dari realitas sosial. (Azyumardi Azra, 1999,;201-216).

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembenahan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang tertera dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah 9 : 122)¹¹

Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada saat ini terutama di Indonesia tidak lepas dari konsep-konsep para tokoh pemikir pendidikan Islam Indonesia. Banyak para tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan pendidikan di negeri ini. Umat Islam di Indonesia pada saat ini merupakan penduduk dengan jumlah populasi umat Islam terbanyak di dunia, dan

banyak juga lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat sekolah dasar, sampai tingkat perguruan tinggi yang menerapkan konsep pendidikan Islam. Namun keadaan umat Islam saat ini berbanding terbalik dari apa yang diharapkan konsep pendidikan Islam tersebut.

Salah satu tokoh dalam Islam yang dapat dijadikan tauladan dalam pendidikan Islam adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam sekaligus pendiri Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia beliau adalah salah satu pemikir pendidikan Islam dan pendidikan umum. pemikirannya tentang pendidikan Islam yang universal dan integral hampir keseluruhannya dituangkan dalam konsep pendidikan yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang hari ini memiliki ratusan lembaga pendidikan di seluruh Indonesia dan cabang daerah di berbagai provinsi yang salah satunya ada di Provinsi Lampung

Dan untuk di Provinsi Lampung itu sendiri Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memiliki aktivitas pendidikan dan lembaga pendidikan yang beragam dan cukup banyak untuk kemudian menjadi sarana mendidik anak bangsa menjadi insan yang berkualitas dan paripurna, antara lain di Bidang Pemuda Dewan Da'wah memiliki agenda pendidikan untuk para pemuda dan pelajar di provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang keislaman melalui Program Pelatihan Kader Da'I (PKD) Serta DDII Provinsi Lampung memiliki

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 206

lembaga pendidikan mulai dari Perguruan Tinggi, Ma dan Ponpes Tahfizh serta Ponpes untuk Yatim dan Dua'fah.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan gambaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi mengenai konsep pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pemikiran Mohammad Natsir Dlam Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung”**.

D. Fokus Masalah

Untuk memperjelas dan memberi arahan yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, perlu adanya fokus masalah pada pembahasan, yaitu konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung serta solusi dalam menyelesaikan permasalahan Pendidikan Islam yang di dasarkan pada penelitian di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung

E. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut :
 “Masalah adalah segala pertanyaan yang perlu dicarikan kunci jawabannya atau segala hambatan atau kesulitan yang perlu disikapi.”¹² Sesuai dengan Latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

¹² Muhammad Ali, *Prosedur Penelitian dan Strategi*, (Bandung : Alumni, 1998), h. 24

1. Bagaimana konsep pendidikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung ?
2. Bagaimana Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung memberikan solusi untuk permasalahan pendidikan Islam yang terjadi ?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung
- b. Mengetahui solusi permasalahan pendidikan Islam masa kini dari Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dapat memperoleh pemahaman secara menyeluruh berkaitan dengan konsep pendidikan Islam yang di usung Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Memperkaya khasanah keilmuan tentang konsep pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan di masa yang akan datang.

b. Praktis

Dapat diperoleh pemahaman tentang konsep pendidikan Islam dan dapat dijadikan dasar dan pertimbangan bagi pembentukan dan peningkatan profesionalitas penulis sebagai

calon pendidik. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pemikir dan praktisi pendidikan. Menambah penegetahuan penulis mengenai kajian konsep pendidikan Islam. Selain itu karya ilmiah diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran dalam rangka melakukan perbaikan terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia kearah yang lebih baik.

G. Metode Penelitian

Untuk memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ilmiah. adapun metode penelitian ini akan diungkapkan jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹³ Dalam hal ini penulis menjadikan Dewan Da'wah Provinsi Lampung sebagai objek penelitian, karena disanalah tempat yang menggambarkan konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung secara garis besar.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis buat ini bersifat deskriptif yakni metode penelitian yang akan berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.¹⁴ Dengan itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat pada karya tulis, baik berupa buku, artikel mengenai konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

3. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan.¹⁵ Penelitian dilaksanakan langsung oleh peneliti dan untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian mendapatkan data yang valid dan otentik

¹³ Muhammad Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

¹⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), h. 157

¹⁵ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagai menjadi dua macam, yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu Kantor Dewan Da'wah Islamyah Provinsi Lampung. Sumber data primer diperoleh dari Ketua DDII Provinsi Lampung, Ketua Bidang pendidikan DDII Provinsi Lampung dan Para Ustadz yang menunjang aktivitas pendidikan di Dewan Da'wah

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer yang didapatkan dari orang lain atau dokumen. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 21.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Irawan Soehartono observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹⁶

Jadi metode observasi yaitu proses melihat atau mengamati langsung dan mencatat dengan sistem kejadian atau fenomena yang akan diselidiki langsung dilapangan ini akan menghasilkan data yang akurat dan objektif sebagai fakta atau bukti yang kuat.

Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Participant Observation, adalah peneliti ikut menjadi objek yang akan diteliti.
- 2) Non Participant Observation, adalah peneliti tidak harus ikut menjadi objek yang akan diteliti.

Dalam hal ini penulis menggunakan Participant Observation yang mana penulis ikut langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Pada penelitian ini observasi dilakukan di Kantor Dewan Da'wah Provinsi Lampung.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet Ke-3, h.308.

¹⁷ *Ibid*, h. 309

¹⁸ Muhammad Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, h. 69.

observasi ini berkaitan dengan proses mengetahui konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview berstruktur, yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.²¹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari Dewan Guru, para Ustadz dan Ketua Bidang Pendidikan berkaitan dengan bagaimana konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung. Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang kemudian dalam pelaksanaan wawancara dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subjek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera Handphone dan alat perekam suara (recorder).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 114.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²² Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai Konsep Pendidikan Islam Dewan Da'wah Provinsi Lampung, berupa gambaran umum tentang konsep Pendidikan Islam, foto wawancara maupun kegiatan yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera Handphone.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan di pelajari, mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh orang lain

²⁰ Muhammad Iqbal Hasan, *Op. Cit.*, h. 85.

²¹ *Ibid*

²² Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 124.

maupun diri sendiri.²³ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis yang dapat digunakan.

Namun demikian, semua analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan ialah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu, untuk mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.²⁴

Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang dikumpul dipilih kedalam fokus penelitian itu.

b. Display/ Penyajian Data

Display data adalah penyajian atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan lain sebagainya.²⁵

Sehubungan dengan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244.

²⁴ *Ibid.*, h. 247

²⁵ *Ibid.*, h. 249.

penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.²⁶

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

6. Uji Keabsahan Data

a. Triangulasi

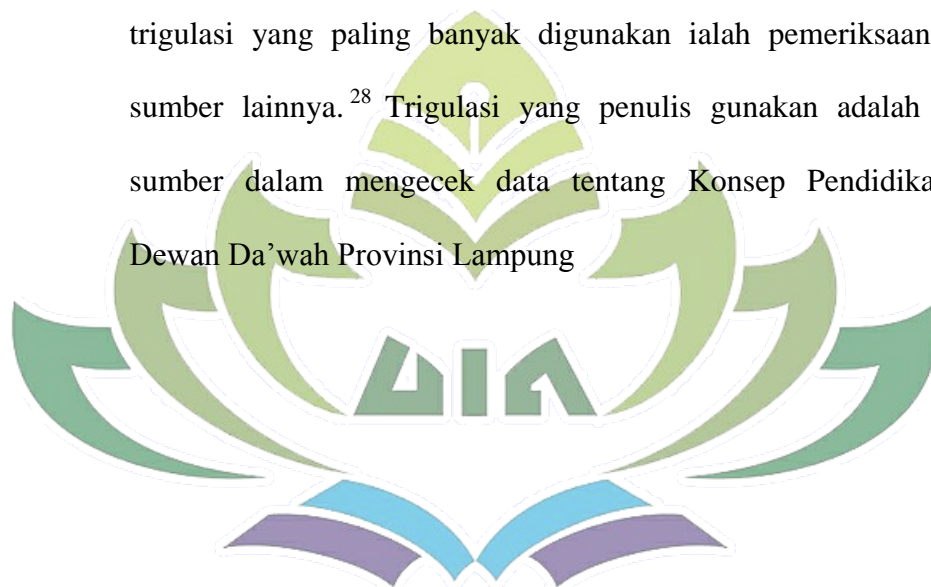
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

²⁶ *Ibid*

teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁷

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.²⁸ Trigulasi yang penulis gunakan adalah trigulasi sumber dalam mengecek data tentang Konsep Pendidikan Islam

Dewan Da'wah Provinsi Lampung



²⁷ *Ibid.*, h. 241

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 330 .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Singkat Mohammad Natsir

M. Natsir merupakan anak dari pasangan Mohammad Idris Sutan Saripado dan Khadijah. Ayahnya bekerja sebagai seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi selatan. Beliau lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat" 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Orang tua M. Natsir dikaruniai empat anak yang salah satunya bernama Mohammad Natsir dan ketiga saudara kandungnya bernama Yukinan, Rubiah dan Yohanusun (Luth, 1999: 22).

Karena pekerjaan ayahnya, Ramayulis dan Nizar (2005:305) menjelaskan bahwa M. Natsir sering berpindah-pindah begitu juga dengan pendidikannya. Ia beberapa kali pindah sekolah saat menginjak sekolah di Holland Islands School (HIS). Pada akhirnya M. Natsir lulus dari HIS Pemerintah di Padang. Kemudian melanjutkan pendidikan MULO di Padang juga dan AMS di Bandung. Setelah lulus M. Natsir mendirikan Lembaga Pendidikan Islam, di sinilah ia bertemu dengan Putri Nur Nahar.

Lebih lanjut Thohir Luth (1999:26) menguraikan kehidupan kehidupan keluarga M. Natsir. Beliau melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar yang merupakan guru Taman Kanak-kanak Pendidikan Islam. Mereka menikah pada tanggal 20 Oktober 1934.

Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana saja. Tamu-tamu makan di langgar yang terletak di depan rumah tempat pernikahan berlangsung.

Pertemuan Natsir dan Putri Nur Nahar sebenarnya telah berlangsung bahkan sejak mereka bekerja di Lembaga Pendidikan Islam. Pergaulan selama dua tahun sesama pengasuh Pendidikan Islam, menambah pengenalan sebelumnya tatkala keduanya sama-sama aktif di JIB, telah mengeratkan kedua insan yang sama-sama tulus mengabdikan hidupnya bagi kemajuan umat Islam. Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993, bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dalam usia 85 tahun. Berita wafatnya menjadi berita utama diberbagai media cetak dan elektronik. Berbagai komentar muncul, baik dari kalangan kawan seperjuangan maupun lawan politiknya karena saat itu beliau merupakan politikus yang dikenal banyak orang. Ada yang bersifat pro terhadap kepemimpinannya dan ada pula yang bersifat kontra. Mantan Perdana Menteri Jepang yang diwakili oleh Nakadjima, menyampaikan bela sungkawa atas kepergian Natsir dengan ungkapan, "Berita wafatnya Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima" (Luth, 1999: 26).

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula

berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, Istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹

Istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu *pedagogic* (*pedagogics*) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan²

Ki Hadjar dewantara, mengemukakan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti(kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuh anak. Menurut Nursit Sumatmadja, pendidikan adalah sebagai proses pengubah prilaku individu kearah kedewasaan dan kematangan³

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2015), h.111

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014), h. 21-22

³ Hamzah, Nina Lamatenggi, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komperehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter Di Indonesia)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), h. 21

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mudyahardjo (2013:3) memberikan pengertian pendidikan ke dalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luar terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Definisi sempit, yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka.

Sementara itu, definisi luar terbatas, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan

luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.⁵

Pengertian pendidikan Islam, secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “*at-tarbiyah*”, (2) “*al-ta’lim*”, dan (3) “*al tadib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan Islam. Term *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yakni *pertama*, kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. *Kedua*, berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya, tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya, memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Term *al-ta’lim* secara bahasa berasal dari kata ‘*addaba* yang artinya memberi adab.⁶

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23-24

⁵ Haidar Putra Daulay, Nuragaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), h. 3

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.35

Pengertian *ta'lim* menurut Abd.Rahman sebatas proses penstransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karna sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Selanjutnya kata *ta'lim* juga terdapat dalam firman Allah dalam (Q.S Al Baqarah : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan dia mengajarkan (*'alima*) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁷ (QS. Al Baqarah : 31)

Selanjutnya kata *ta'dib* menurut al-Atas, adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tataran wujud dan kebenarannya.

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*" karna term "*tarbiyah*" meliputi keseluruhan

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 6

kegiatan pendidikan (tarbiyah) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tabiyah Islamiyah*.⁸

Pengertian pendidikan islam pun tak luput dari pengamatan para ahli, sehingga mereka pun ikut memberikan asumsinya mengenai hal tersebut diantaranya :

- a. menurut hasan langgulung, pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.
- b. Pendapat Omar Mohammad at-Thoumi bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesiprofesi asasi dalam masyarakat.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25

- c. Al-Abrasi memberikan pendapatnya bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegab jasmani, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan juga mahir dalam tutur kata baik lisan serta tulisannya.⁹

Dari beberapa rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa istilah dalam penyebutannya yakni *tarbiyah*, *ta'alim*, dan *ta'dib*. Sedangkan istilah pengertian yang paling cocok dalam penyebutan pendidikan Islam yakni tarbiyah, karena memiliki arti yang sangat luas dan juga mencakup dari kedua istilah yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan individu dengan cara meninternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui rangkaian kegiatan tarbiyah guna mencapai kodrat tujuan manusia yaitu untuk beramal didunia dan bahagia diakhirat.

C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan apapun sudah barang tentu menjadi subyek dan objek dalam pendidikan yakni pendidik sebagai subyeknya dan peserta didik sebagai objeknya, apalagi menyangkut pendidikan Islam,

⁹ *Ibid*, h. 37

pendidik dan peserta didik merupakan dua hal yang menentukan keberhasilan dari pendidikan itu sendiri.

Membahas pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam kiranya perlu dijabarkan mengenai pengertian masing masing istilah tersebut, baik pengertian pendidik maupun peserta didik secara umum yakni menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan secara khusus oleh para ahli pendidikan.

1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-undang system pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2002 pada pasal 1 ayat 6, yang dimaksud dengan pendidik adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.¹⁰ Pendidik dalam pendidikan Islam adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (kasa).”¹¹ Pendidik juga berarti

“Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai mahluk sosial dan sebagai mahluk individu yang mandiri”.¹²

6. ¹⁰ Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 83

¹² *Ibid*, h. 85

Sedangkan menurut zakiah Derajat, pendidik dalam pendidikan Islam bterbagi menjadi tiga yakni Orangtua, Guru dan Masyarakat. Mengacu pada GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut :
 “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.”¹³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Karena diri merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan, dimana orang tua memiliki tugas sebagai pendidik yang mana harus mencintai, memotivasi, dan membantu anak agar aktif dalam kehidupan bersama, supaya anak memiliki nilai hidup, jasmani yang sehat, rohani yang terjaga, memiliki nilai keindahan, nilai kebenaran dan nilai moral serta dalam keagamaan serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. Dalam Q.S At-Tahrim : 6

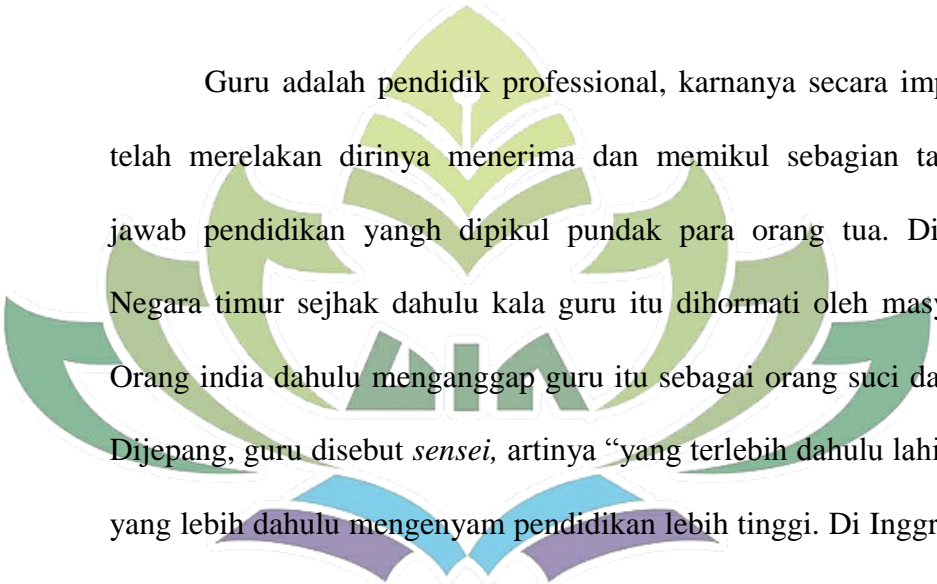
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹³ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 34

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim : 6) ¹⁴

Sedangkan pengertian dari pendidik jabatan, sesuai dengan yang disampaikan di atas adalah “sebutan bagi guru, konselor, dan administrator disekolah karna mereka diitugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik khususnya dibidang pengetahuan dan teknologi”.



Guru adalah pendidik professional, karnanya secara implisif ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yangh dipikul pundak para orang tua. Dinegara-Negara timur sejhak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang india dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Dijepang, guru disebut *sensei*, artinya “yang terlebih dahulu lahir”, atau yang lebih dahulu mengenyam pendidikan lebih tinggi. Di Inggris, guru itu disebut “*teacher*” dan di Jerman “*der Lehrer*” keduanya berarti “pengajar” melainkan juga “pendidik”, baik dalam maupun luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru/Ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Mujadilah :

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadilah : 11)¹⁵

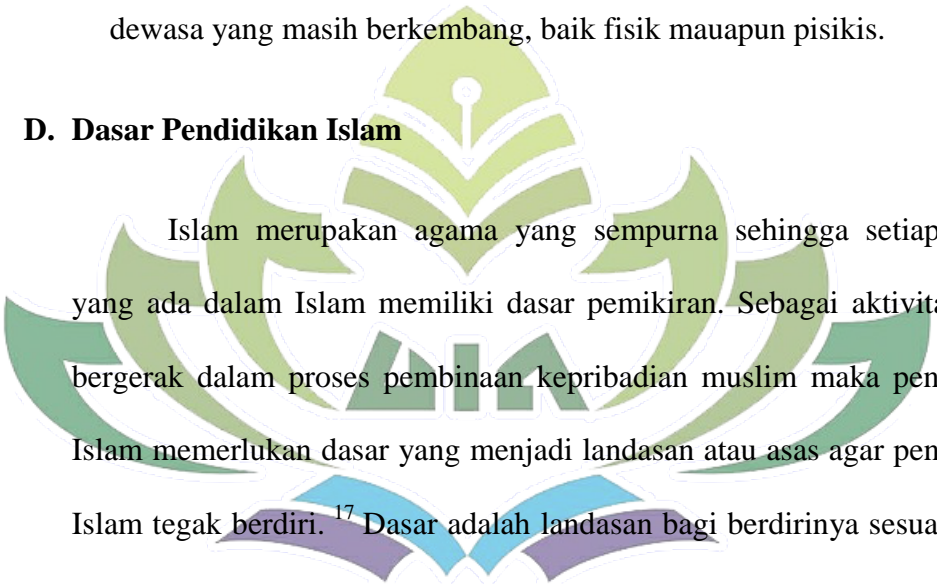
2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan

Pengertian peserta didik pada pasal 1 ayat 4 peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagaian yang lain. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis serta perlu dikembangkan.¹⁶ Maka dari itu dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak saja melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis.

D. Dasar Pendidikan Islam



Islam merupakan agama yang sempurna sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam tegak berdiri.¹⁷ Dasar adalah landasan bagi berdirinya sesuatu yang memberikan arah bagi tujuan yang hendak dicapai. Berikut adalah landasan dalam pendidikan Islam

1. Al Qur'an

Al-Quran berasal dari kata *Qara'a* – *Qur'an* yang memiliki arti bacaan. Bila dibaca Qur'an saja tanpa kata Al didepannya berarti

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 543

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 47

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 9

nama segala sesuatu yang dibaca. Sedangkan Al-Quran hanya tertuju kepada firman Allah yang diturunkan dalam bahasa arab itu. Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mulai dari tahun 610-632 M kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril as.

Pada awal penyampaianya Rasulullah Saw membacakan selanjutnya mendikhtenya kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkannya serta beberapa sahabat diminta untuk menuliskan Al - Quran diantaranya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Mu''awiyah, Zaid Ibn Tsabit, Ubay Ibn Ka'ab, Khalid Ibn Walid, Tsabit Ibn Qias. Menurut Tsabit Ibn Tsabit pada mulanya ayat-ayat tersebut dituliskan di beberapa media yang bersal dari alam seperti pada kayu, pelepah kurma, batu, tulang unta ataupun kambing yang telah dibersihkan, papan pelana kuda. Semua penulisan tersebut diawasi langsung oleh Nabi sehingga letak suatu ayat tidak tertukar dan sesuai dengan apa yang telah diturunkan.

Adapun nama atau penyebutan dari Al-Quran diantaranya, *Al-Kitab*, *Az-Zikr* (peringatan), *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Syifa* (obat atau penawar Jiiwa), *Al-Mauidzah* (nasihat), *An-Nur* (cahaya), *Al-Kalam* (ucapan), dan *Ar-Rahmah* (karunia). Seorang muslim wajib membaca Al-Quran seperti apa yang telah Allah Swt firmankan dalam surat Yunus ayat 61 :

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ
ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya : “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (Q.S Yunus : 61) ¹⁸

2. as- Sunnah

as- sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakuka atau jalan yang dilalui (*at- thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian as- sunnah menurut para ahli hadist adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, atau selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan :

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertanding dan gairah menantang. Dari

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 210

sudut pragmatis, seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara pendidik.

Rasulullah SAW adalah manusia agung utusan yang dikirim Allah untuk menyempurnakan ajaran dari nabi-nabi terdahulu, beliau adalah juru didik yang profesional sehingga nama beliau pun terukir dalam Al Qur'an. Dalam pendidikan Islam, Sunnah Rasul memiliki dua fungsi, yaitu : pertama menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan didalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukan.

Sikap Rasulullah di atas merupakan fakta bahwa Islam mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran, dan diperkuat dalam sabda Nabi :

Artinya : barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang Allah jadikan bermanfaat bagi urusan manusia, yaitu dalam hal agama, maka Allah akan memberikannya kendali pada hari kiamat dengan kendali dari api. (H.R Ibnu Majah)¹⁹

Landasan pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu pendidikan Islam-lah sebagai alat untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam yang benar.

Menurut tinjauan Filosofis pendidikan Islam diarahkan kepada dua kesalehan. Yaitu kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal. Pada kesalehan vertikal pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan

kesadaran dan mengembangkan pengertian tentang asal usul dan tujuan hidup manusia dalam rangka mendekatkan diri (*Taqqarrub*) kepada Allah SWT. Sedangkan kesolehan horizontal adalah pendidikan Islam hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkret yaitu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan dengan alam sekitarnya.²⁰

3. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan Islam juga diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.

a. Undang-undang Dasar 1945 :

Ayat 1 berbunyi : “Negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa”

Ayat 2 Berbunyi : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing”.

b. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV “Tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan”.

Pasal 30 ayat 1 disebutkan “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

¹⁹ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 203

²⁰ *Ibid*, h. 203

Pasal 30 ayat 3 disebutkan “pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan in formal”.

Sistem pendidikan Islam sudah diatur sedemikian rupa sehingga kita sebagai warga Negara yang baik hendaknya ikut serta membina, memelihara, generasi bangsa Indonesia demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia.²¹

E. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective” atau “aim”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²²

Secara Universal tujuan pendidikan Islam memiliki perumusannya sendiri yang merupakan hasil kongres sedunia tentang pendidikan sebagai berikut.

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man spirit, intellect the rational selft, feeling and bodily sense. Education shoul therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imanigative, physical, seintife, linguistic, both individual and

²¹ Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Kloang Klede Putra Timur, 2003), h. 17

²² Ramayulis, *Op.Cit*, h. 209

collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of educaton lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community an humanity at large.

Artinya : bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan ke seimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh ptensi manusia, baik secara spiritual, intelektual, daya khayal, fisik ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik tingkatan perseorangan, kelompok, kemanusiaan dalam arti yang luas.²³

Para Ahli banyak yang membrikan asumsinya mengenai tujuan pendidikan Islam. Diantaranya yakni, Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah al- Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yakni manusia sempurna dan Ahmad D. marimba berpendapat Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Menurut Muhammad Quthub tujuan pendidikan islam adalah pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3 (Jakarta : Kencana, 2016), h. 61-62

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah.²⁴

Sedangkan menurut Al-Khatib Al-Bagdadi mengatakan bahwa sorang pencari atau pemberi ilmu hendaknya diniatkan dengan Ikhlas, semata-mata karena Allah Ta'ala begitu pula dengan pengalamannya, artinya tujuan pendidikan yang utama ialah pengamalan dengan ikhlas dan mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat yang merupakan cerminan dari Ridho Allah SWT.²⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat diberi kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan seseorang secara pribadi maupun kelompok sehingga menjadikan seseorang tersebut memiliki kepribadian muslim yang baik ataupun ideal guna menjadikannya hamba yang taat dalam pengabdian kepada Allah dan menjadikannya Khalifah yang siap membangun dunia sesuai konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.

Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah menjawab persoalan-persoalan” untuk apa kita hidup”? Islam telah memberikan jawaban yang tegas dalam hal ini seperti Firman Allah :

²⁴ *Ibid*, h. 62-63

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz- Dzariyat : 56) ²⁵

Dari rumusan tujuan Pendidikan Islam sebagaimana disebutkan diatas dapat penulis pahami bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada : *pertama*, “terbentuknya kesadaran hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada Allah. *Kedua*, ”terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai kholifah Allah dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di yunani, yang memandang penegertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.²⁷

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang

²⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 25

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'anulkarim (Mushaf Palestine)*, (Bandung : Da'I Peduli, 2009), h. 523

dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²⁸

Secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya, *crow and crow* mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Menurut, M.Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan.²⁹ Sedangkan menurut Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁰

Dengan demikian pengertian kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986), h. 179

²⁸ *Ibid.* h. 179

²⁹ Hm. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Akasara, 1991), h. 183

³⁰ Zakiah Darajat, *Op.Cit.* h. 32

paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum adalah :

Pertama, pengetahuan, ilmu-ilmu, data, aktifitas, pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu. *Kedua*, metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang. *Ketiga*, metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.³¹

Ibnu Sina berpendapat, “Ilmu nadari atau ilmu teoritis yang meliputi ilmu alam, ilmu matematika, dan sebagainya, sedangkan ilmu amali (praktis) adalah yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsipnya berdasarkan atas sasaran dan analisisnya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun berpendapat, “Ilmu lisan yang meliputi ilmu lughah, nahwu, saraf, balaghah dan lain sebagainya. Ilmu *naqli* yaitu, ilmu yang dinukil dari kitab suci Al Qur'an dan sunnah Nabi. Ilmu *naqli* ialah ilmu yang dapat menunjukkan nurani melalui daya kemampuan berfikir kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu teknik, ilmu nurani dan lain-lain

Dari uraian diatas tentang bahan kurikulum yang dikemukakan para ahli dapat penulis tarik benang merahnya bahwa, penyusunan kurikulum pendidikan Islam tidak ada wacana dikotomi antara ilmu yang bernuansa keagamaan dan umum (keduniawian). Dengan hal ini diharapkan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengaktualisasikan

secara penuh dan seimbang antara aspek jasmani dan rohani bisa dicapai dan mampu menjadi *kholifah fil ardh*.

G. Metode Pendidikan Islam

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Secara bahasa, “Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti “melalui” atau “melewati” dan *hados* yang berarti “jalan” atau “cara”, sehingga dapat diartikan jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah*.”³² Adapun metode yang dapat digunakan untuk pendidikan Islam diantaranya :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan atau perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

³¹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan*, (Jakarta : 2001), h. 19

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), cet ke-6, h.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir. Bahkan yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya, sehingga pendidik memerlukannya untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.³³

3. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah adalah salah satu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.³⁴ Dalam pendidikan Islam metode kisah sangat penting, karna kisah selalu memikat dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia, kisah dapat mendidik perasaan keimanan

³³ Bukhari Umar, *Op.Cit*, h. 200

³⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 285

dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha, cinta sehingga ia terlibat secara emosional.³⁵

4. Metode Ibrah dan Mauziah

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode ibrah agar pelajar dapat mengambil kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Hadist bukan aspek historisnya saja, melainkan pelajaran yang penting didalamnya harus diambil dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *Mauziah* merupakan metode yang sangat efektif untuk menyentuh qalbu. Karena mauziah adalah nasihat yang lembut yang diterima hati secara ikhlas.

5. Metode Targhib dan Tarhib

Metode Trghib dan Tarhib, adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan

Dari berbagai metode yang sudah disebutkan di atas, masih ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yang mungkin semakin hari akan semakin berkembang dan kreatif demi menjawab tantangan zaman yang terjadi.

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 22

H. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* asal katanya *value* yang berarti nilai atau harga.

Evaluasi merupakan suatu proses artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri atas berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanya hanya sekedar hasil atau produk saja, melainkan rangkaian kegiatan. Hal itu dilakukan untuk member makna atau nialai sesuatu yang dievaluasi. Dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk menentukan judgment terhadap sesuatu. Evaluasi juga berhubungan dengan pemberian nilai karena setelah mempertimbangkan evaluasi apakah sesuatu tersebut mempunyai nialiat apapun tidak dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukan kualitas yang dinilai.³⁶

Tujuan evaluasi diantaranya :

1. Mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan
2. Mengetahui prestasi belajar yang bertujuan untuk menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dilanjutkan.

³⁶ Novan Ardy Wiyani. Barnawi, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta : Arruzzmedia, 2012) h. 228

3. Mengetahui efektifitas pembelajaran, apakah yang telah dilakukan pendidik benar-benar tepat atau tidak, terutama berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.

4. Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana dan rasarana serta efektivitas media yang digunakan untuk menentukan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi.

5. Mengetahui sejauh mana muatan kurikulum telah terpenuhi dalam proses pembelajaran.

6. Mengetahui alokasi pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan, baik secara fisik maupun kebutuhan psikis.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi diantaranya :

1. Kontinuitas artinya evaluasi dilakukan secara terus menerus tidak hanya dilakukan sekali saja, baik pada proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berhasil.

2. Komprehensif yakni evaluasi dilakukan pada seluruh aspek-aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek inteligensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengamalan ilmu yang diperoleh dan sebagainya.

3. Objektivitas artinya pelaksanaan evaluasi berdasarkan keadaan sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang bersifat emosional atau irasional. Sikap ini secara tegas dikatakan oleh Rasulullah dengan

melarang seorang hakim yang sedang marah untuk memutuskan sesuatu perkara, sebab hakim semacam ini pikirannya diliputi emosi yang mengakibatkan putusannya menjadi tidak objektif dan rasional.

4. Validitas yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diketahui dan diselidiki.

5. Reliabilitas artinya pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya yakni memberikan evaluasi kepada seluruh peserta didik dengan tingkatan kesanggupannya dan keadaannya yang sesungguhnya.

6. Efisiensi artinya evaluasi harus dilaksanakan secara cermat dan tepat pada sasarannya.

7. Ta'abbudiyah dan ikhlas prinsip ini dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian terhadap Allah, upaya evaluasi akan membuahkan kesan huznudzon (baik sangka) terjadi perbaikan tingkah laku secara positif dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.

Dari penjelasan diatas , bahwa evaluasi merupakan instrument yang harus ada dalam pendidikan. Karna dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik telah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peran kunci dalam mengungkapkan dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, disamping itu evaluasi juga berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik, penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religious. Keran manusia di didik dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi sosok pribadi yang tidak hanya religious melainkan berilmu dan memiliki keterampilan serta sanggup beramal dan berbakti kepada Allah SWT dan masyarakat.

I. Tinjauan Pustaka

1. Aulia Anisa, *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. UIN Raden Intan Lampung : Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Tahun 2019. Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang kontribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan islam, Pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yaitu merombak sistem pendidikan yang dikotomis kepada sistem pendidikan yang integrated antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated dan menggunakan metode- metode yang aplicable sesuai dengan syariat Islam. Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu oleh Suwarno yaitu penelitian terdahulu oleh Suwarno hanya mengkaji pemikiran Mohammad Natsir tentang tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir

sedangkan penulis meneliti tentang konsep pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, peranan dan fungsi pendidikan Islam, dan konsep guru menurut Mohammad Natsir

2. Rina Melyani, Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan, IAIN Raden Intan Lampung : Skripsi Program S1 Pendidikan Agama Islam, Tahun 2015. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang konsep pendidikan islam, dimana konsep pendidikan islam K.H Ahamad Dahlan di bahas dengan amat menarik di dalam skripsi ini, yang menyampaikan bahawa konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan yang tidak hanya mengutamakan tentang ilmu duniawi namun juga ilmu-ilmu akhirat yang di fokuskan pada pendidikan akhlak. Yang menjadi perbedaan penulis melakukan penelitian bagaimana konsep Pendidikan Islam dari dewan da'wah islamiyah Indonesia provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Al Qur'an dan Terjemahnya*
- Ali, Muhammad. *Prosedur Penelitian dan Strategi*. Bandung : Alumni, 1998
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Daulay, Haidar Putra. Nuragaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015
- Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Haidar Putra Daulay, Nuragaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012
- Hamzah, Nina Lamatenggi, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter Di Indonesia)*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2013
- HM. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Harjono, Anwar dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996
- Husaini, Adain Dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017
- Iqbal Hasan, Muhammad. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisis Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2011

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2016

Natsir, Mohammad. *Capita Selecta*. Jakarta, Bulan Bintang, 1973

_____. *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung : Segi Arsy, 2015

_____. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta : Media Da'wah, 2014

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jasifkarta : Ghalia Indonesia, 2013

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press, 2002

Poerdarwinta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Profil Dewan Da'wah. *Profil Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*. Jakarta, Dewan Da'wah, 2005

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2011

Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015

Teguh Triwiyanto. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara, 2014

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1998

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010

Undang-undang Republik Indonesia

Wiyani, Novan Ardy. Barnawi, *Ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta : Arruzzmedia, 2012